

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Gambaran Umum Pesantren

##### 1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi keagamaan yang telah lama berdiri di Indonesia. Sejarah pesantren di Indonesia bisa dilacak hingga ratusan tahun lalu, seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Pesantren telah melahirkan banyak Ulama. Bahkan menurut Prof. Dr. Mukti Ali tidak ada seorang Ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren.<sup>21</sup> Secara bahasa pondok pesantren terdiri dari dua suku kata yaitu “pondok” yang disinyalir berasal dari Bahasa Arab *Funduk* yang berarti rumah atau penginapan dan “Pesantren” yang berasal dari kata “Santri” dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri. Tempat para santri ini, selanjutnya dikenal oleh Masyarakat di Indonesia dengan sebutan pondok pesantren.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Istilah pesantren merupakan serapan dari Khuttab yaitu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. Baik pesantren maupun Khuttab, keduanya memiliki makna yang sama yaitu tempat para santri atau para pengkaji ilmu-ilmu keislaman. Pesantren dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa istilah yang memiliki makna sama dengan pesantren, di antaranya ialah: Surau, Dayah dan Meunasah. Istilah pesantren biasa dikenal di daerah Jawa dan Madura, sedangkan di Aceh disebut Meunasah dan di Sumatra Barat disebut Surau.<sup>24</sup> Dalam

---

<sup>21</sup> Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” 64.

<sup>22</sup> Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia,” *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 147, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.311>.

<sup>23</sup> Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik, *Pesantren Salafiah dalam Lintasan Sejarah*, 1 ed. (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 3.

<sup>24</sup> Khasanah, Hamzani, dan Aravik, 5.

catatan Sejarah, Pesantren terbukti sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengayomi serta menampung seluruh komponen Masyarakat, baik kelas bawah, menengah maupun atas.<sup>25</sup>

Pondok pesantren sudah dikenal sejak zaman walisongo sebagai tempat berlangsungnya kajian ilmu-ilmu keislaman, Terdapat perselisihan di antara para ahli Sejarah terkait pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mengatakan bahwa Syech Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Jawa, Sebagian lagi berpendapat bahwa yang pertama mendirikan pondok pesantren adalah Raden Rahmad atau Sunan Ampel.<sup>26</sup> Keberadaan cikal bakal pesantren berada di daerah sepanjang pantai utara pulau Jawa karena, Saat itu, kota-kota di sepanjang utara pulau Jawa merupakan kota yang menghubungkan jalur perdagangan dunia, dan juga menjadi tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang berasal dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.<sup>27</sup>

Sejarah mengenai awal berdirinya pesantren, lebih tepat jika difahami sebagai akibat bentuk akulturasi dua tradisi besar yaitu Islam dan Hindu-Budha, Alih-alih menerima warisan tradisi, mereka justru berinteraksi dan saling mempengaruhi, memposisikan tradisi Islam sebagai tradisi pasif. Artinya, pandangan hidup dan pemikiran keagamaan di pesantren tidak sekadar mengadopsi budaya Hindu-Budha.<sup>28</sup>

Pada zaman penjajahan Belanda, pesantren merupakan antitesis dari kristenisasi dan pembodohan Masyarakat, Belanda mendirikan sendiri sekolah-sekolah untuk membentuk Masyarakat elit yang akan

---

<sup>25</sup> Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," 146.

<sup>26</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (28 Februari 2017): 45, <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>.

<sup>27</sup> H.A.R Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Cendekia* 12, no. 2 (2014): 219, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.

<sup>28</sup> Fatkhul Mubin, "Pondok Pesantren dalam Ranah Islam di Indonesia," 12 Juni 2020, 4, <https://doi.org/10.31219/osf.io/4a2rj>.

digunakan mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi. Menurut Imam Barnadib yang dikutip oleh Arjiarna, Belanda menghalangi perkembangan agama Islam dan menghambat pertumbuhan pesantren, selanjutnya pada awal pendudukan Jepang, pesantren mengalami pertentangan yang lebih berat oleh pihak penjajah. Hal ini karena, KH. Hasyim Asy'ari menolak keras terhadap saikire.<sup>29</sup>

Pada periode awal kemerdekaan, Badan Komite Nasional Indonesia mengeluarkan sebuah kebijakan sebagai pengakuan terhadap pondok pesantren dalam upaya untuk memajukan pengajaran dan pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar pesantren mampu membangun sumber daya manusia dan menghasilkan manusia yang berkualitas. Bahkan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pesantren merupakan dasar dari pendidikan Nasional karena selaras dan sesuai dengan jiwa kepribadian bangsa Indonesia.<sup>30</sup> Pada era ini, Pesantren hanya berfokus dan berorientasi pada keilmuan keagamaan dan belum berinovasi dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, pesantren-pesantren tersebut masih eksis hingga saat ini yang kemudian disebut dengan pesantren *salaf*.

Dewasa ini, pesantren semakin mengembangkan dirinya dengan terbuka terhadap pendidikan umum, Selain mempertahankan pengajaran model pesantren salaf, pesantren juga memasukkan unsur-unsur pendidikan umum guna membekali para santri mampu bersaing secara global, Seperti mendirikan lembaga formal baik sekolah maupun madrasah. Hal tersebut dimaksudkan agar pesantren mampu mempertahankan eksistensinya dan tetap menjadi pusat

---

<sup>29</sup> Bella Almira Arjiarna, Yunani Hasan, dan Aulia Novemy Dhita, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (31 Desember 2020): 56, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.748>.

<sup>30</sup> Mubin, "Pondok Pesantren dalam Ranah Islam di Indonesia," 6.

pengembangan Masyarakat. Pesantren jenis ini biasa disebut dengan pesantren *khalaf*.<sup>31</sup>

Selanjutnya, ada jenis pesantren yang biasa disebut dengan pesantren modern. Pesantren ini, sudah meninggalkan tradisi salaf, artinya tidak ada lagi pengajaran kitab-kitab klasik, sekalipun penguasaan bahasa Arab ditekankan dalam pesantren ini akan tetapi tidak diperuntukkan untuk memahami kitab-kitab klasik. Penguasaan bahasa asing seperti Arab dan Inggris cenderung ditujukan untuk kepentingan praktis. Pengajaran agama Islam yang berlangsung di pesantren modern, menurut Arief Subhan menggunakan kitab-kitab baru yang ditulis oleh para ilmuwan Islam pada abad ke-20. Hal tersebut dimaksudkan untuk membekali para santri agar dapat bersaing di dunia global dan dapat membaca kitab-kitab serta buku-buku kontemporer baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.<sup>32</sup>

## 2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya bermukim dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai atau Ustadz. Oleh karena itu, Menurut Zamakhsyari unsur dasar pondok pesantren yang melekat atas dirinya yaitu Kiai, Santri, Pondok, Masjid dan Pengajaran kitab-kitab kuning.<sup>33</sup>

Unsur pertama yakni Kiai atau pengasuh, keberadaan kiai merupakan hal yang sangat penting bagi suatu pesantren. Kiai merupakan gelar yang diberikan kepada seorang yang memiliki penguasaan dan kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kesalehan

---

<sup>31</sup> Arifin Zainal, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 46, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3808>.

<sup>32</sup> Zainal, 48.

<sup>33</sup> Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (15 Desember 2016): 172, <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.

yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Menurut Akhyar Lubis, Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, Ia seringkali juga sebagai pendirinya atau keturunan dari pendiri. Maka, sudah sewajarnya bahwa maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh Kiai itu sendiri.<sup>34</sup> Peran kiai sebagai pengasuh pondok pesantren berfungsi sebagai *top leader* yang memimpin dan mengatur segala bentuk kebijakan pesantren.

Secara umum, gelar kiai memiliki beberapa pemaknaan di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Condong Campur” adalah sebutan untuk keris pusaka milik Kerajaan Majapahit.
- b. Gelar kehormatan yang diberikan pada sesepuh, khususnya di daerah Jawa.
- c. Sebagai gelar yang disematkan pada Ahli Agama Islam, yang memiliki kedalaman ilmu serta pengabdianya dalam masyarakat. Orang yang bergelar kiai karna penguasaan Ilmu Agama juga biasa disebut dengan Alim.<sup>35</sup>

Unsur kedua yaitu santri, Secara umum sebutan santri ditujukan kepada para penuntut ilmu di pondok pesantren, berbeda dengan pelajar di sekolah yang disebut dengan siswa. Istilah santri memiliki dua makna, pertama yaitu istilah untuk penuntut ilmu di pesantren, kedua yaitu istilah untuk penyebutan kamu muslim yang taat dengan agamanya.<sup>36</sup> Dalam pesantren santri juga terbagi dalam dua jenis. Pertama santri mukim, Yaitu santri yang bertempat tinggal serta menuntut ilmu dalam pondok pesantren. Kedua santri *kalong*, yaitu

---

<sup>34</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: kyai & pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169.

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 94.

<sup>36</sup> Zubair, “Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,” *Dialektika: Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2015): 40, <https://doi.org/10.33477/dj.v9i2.228>.

santri yang tidak bermukim di asrama pesantren akan tetapi mengikuti proses pembelajaran di dalamnya. Biasanya mereka adalah penduduk sekitar pesantren.

Unsur ketiga yaitu pondok, Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Zamakhsyari menuturkan ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. Pertama, Para santri ingin selalu dekat dengan kiai karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya. Kedua, Keberadaan pesantren yang pada umumnya di wilayah pedesaan, sehingga tidak menyediakan perumahan untuk menampung santri. Ketiga, Relasi antara kiai dan santri bukan hanya sebatas guru dan murid akan tetapi juga sebagai bapak dan anak, oleh karenanya keberadaan asrama dalam pondok merupakan bentuk dari kepedulian kiai terhadap santrinya.<sup>37</sup>

Unsur keempat yaitu masjid, Dalam sebuah pesantren masjid merupakan unsur yang sentral. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid oleh umat muslim biasa dipergunakan sebagai tempat belajar mengajar, diskusi keilmuan dan tempat untuk mempererat persaudaraan. Oleh karenanya, keberadaan masjid tak bisa dipisahkan dari unsur pondok pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Masjid telah menjadi pusat pendidikan, oleh karenanya keberadaan masjid dalam pesantren merupakan manifestasi dari pola pendidikan Islam.<sup>38</sup>

Unsur kelima yang sekaligus menjadi ciri khas pesantren yaitu pengajaran kitab kuning, Kitab yang dimaksud adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh Ulama salaf yang terpengaruh oleh warna kertas (kuning) atau disebut juga dengan kitab gundul, karena dalam

---

<sup>37</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren*, 82–83.

<sup>38</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar dan B. Marjani Alwi, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (27 Desember 2016): 210, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>.

penulisannya tidak terdapat harakat. Kitab-kitab ini berisikan ilmu keislaman seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Tasawwuf, Akhlak, Nahwu, Shorof dan lain-lain. Lebih lanjut, Azyumardi menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab Melayu atau Jawa atau berbahasa lainnya yang terdapat di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh Ulama Timur Tengah juga ditulis oleh Ulama Indonesia sendiri.<sup>39</sup>

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju pastilah didukung oleh pendidikan yang maju dan berhasil. Secara umum, tujuan pendidikan pesantren tertuang dalam kitab klasik yang dikaji dalam pesantren, yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Adapun beberapa tujuannya menurut al-Zarnuji adalah untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan Islam di pesantren adalah semata karena kewajiban, seperti yang tertuang dalam hadis Nabi Muhammad SAW “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam keridlaan Allah SWT. Sehingga terdapat pernyataan dari kalangan pesantren bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa mampu hidup dengan kekuatan sendiri atau dapat disimpulkan tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik manusia sendiri.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Siti Nurul Wachidah, “Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (16 Agustus 2021): 181, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.404>.

<sup>40</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriq at-Ta'allum*, 32.

<sup>41</sup> Ahmad Syauqi Fuady, “PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN,” *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 113, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819>.

Selanjutnya, tujuan institusi pendidikan pesantren bisa dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>42</sup>

a. Umum

Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam segala aspek kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Khusus

Tujuan khusus Pendidikan pesantren di antaranya yaitu:

- 1) Memberikan pendidikan kepada para santri sebagai anggota masyarakat agar mereka menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin.
- 2) Memberikan pendidikan kepada para santri agar mereka menjadi manusia muslim yang dapat berperan sebagai kader-kader ulama dan mubaligh dengan berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh.
- 3) Memberikan pendidikan kepada para santri agar mereka menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, terutama dalam pembangunan mental spiritual.

## **B. Bullying**

### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* merupakan istilah dalam bahasa Inggris, berakar kata *bull* yang berarti banteng. Sehingga *bullying* dimaknai dengan bantek yang suka menanduk atau menyeruduk. Menurut Rigby sebagaimana

---

<sup>42</sup> Jabbar, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," 45.

yang dikutip oleh Juwita Wulandari *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan menganiaya dan menindas, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja serta tanpa rasa tanggung jawab.<sup>43</sup>

Menurut Olweus dalam penelitian Novrita Sari, *Bullying* adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti dan membuat seseorang merasa tertekan, dilakukan berulang kali dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku.<sup>44</sup>

*Bullying* menurut Carter merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Perilaku ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau pesan berulang kali.<sup>45</sup> Ketidakseimbangan kekuatan fisik atau mental adalah faktor utama terjadinya *bullying*. Pelaku perundungan atau *bullying* merasa dirinya lebih kuat, sehingga berani melakukan intimidasi yang menyebabkan kerugian fisik atau tekanan psikologis pada korban.<sup>46</sup> Selanjutnya, menurut Ariobimo *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan baik fisik maupun mental yang dilakukan secara sengaja maupun spontan, oleh seseorang atau kelompok kepada korban yang tidak mampu membela atau

---

<sup>43</sup> Ratna Juwita Wulandari, "Rational emotive behavior therapy in reducing of bullying behaviour among student," *Education and Social Sciences Review* 2, no. 2 (30 September 2021): 43, <https://doi.org/10.29210/08jces57800>.

<sup>44</sup> Reni Novrita sari dan Ivan Muhammad Agung, "Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. 1 (2015): 32, <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i1.1556>.

<sup>45</sup> Emilda Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (5 Desember 2022): 201, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.

<sup>46</sup> Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 74, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>.

mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental sehingga korban merasa tertekan dan trauma.<sup>47</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif berupa penganiayaan oleh individu atau kelompok secara berulang kali dengan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan baik disengaja maupun spontan, yang bertujuan menyakiti korban secara fisik ataupun psikologis.

## 2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Dwipayanti dan Indrawati dalam penelitiannya mengutip pendapat Fied mengenai tipe-tipe *bullying*, di antara tipe-tipe tersebut ialah *teasing* (sindiran) seperti menghina, mencemooh, memaki, serta mengganggu korban menggunakan alat komunikasi, *exclusion* (pengeluaran) *bullying* tipe ini berkaitan dengan pengucilan terhadap korban pada lingkungannya seperti tindakan mengabaikan, *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, merampas dan merusak barang milik korban dan *harassment* (gangguan) *bullying* ini berkaitan dengan ungkapan atau tindakan yang bersifat mengganggu perihal suku, ras, agama, kebangsaan dan masalah seksual.<sup>48</sup>

Selain pendapat Field mengenai tipe-tipe *bullying*, Menurut Coloroso dalam penelitian Ela Zain Zakiyah, *bullying* dibagi menjadi empat bentuk:

### a. *Physical Bullying*

*Bullying* fisik merupakan tindakan *bullying* yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi di antara bentuk-bentuk *bullying* yang lain, karena *bullying* jenis ini adalah segala bentuk

---

<sup>47</sup> Itsna Afyanti, Cicih Wiarsih, dan Dhi Brhamasta, "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah," *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling An-Nur* 5, no. 3 (2015): 22, <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v5i3.2433>.

<sup>48</sup> Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati, "Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 2 (2014): 252.

tindakan menyakiti terhadap fisik korban seperti memukul, menendang, dan segala bentuk penganiayaan fisik lainnya.

b. *Verbal Bullying*

Yaitu tindakan *bullying* dalam bentuk kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengolok-olok, fitnah dan memberikan ancaman sehingga korban merasa takut. Namun bukan hanya hal tersebut, verbal *bullying* dapat berupa perampasan, pemalakan dan segala bentuk komunikasi baik online maupun offline yang bersifat mengancam.

c. *Social Bullying*

Bentuk *bullying* ini adalah pelemahan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan dengan korban, merusak persahabatan, memandang sinis, memandang penuh ancaman, tertawa yang mengejek, memelototi, dan mencibir.

d. *Cyber Bullying*

*Cyber Bullying* merupakan bentuk *bullying* yang hadir disebabkan pengaruh kemajuan teknologi. Umumnya, bentuk *bullying* ini dalam bentuk terror dengan memanfaatkan internet dan media sosial. Seperti menyebarkan privasi korban di media sosial, memberi komentar buruk, dan mengirim pesan secara masal (*spam*) yang bersifat mengancam dan menakut-nakuti korban.<sup>49</sup>

### 3. Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor-faktor terjadinya *bullying* menurut Ariesto yang dikutip oleh Masdin di antaranya adalah:

a. Keluarga

Latar belakang keluarga menjadi faktor pertama terhadap perilaku *bullying*, hal tersebut karena sikap dan karakter individu

---

<sup>49</sup> Ela Zain Zakiyah, Humaedi Sahadi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 328–29.

terbentuk karena keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang berantakan seperti perceraian orang tua, suasana rumah yang penuh stress, sikap kedua orang tua yang negatif dan pola asuh yang kurang tepat.

Pemahaman orangtua terhadap kondisi anak sangat menentukan terbentuknya perilaku yang positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal, perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula. Selanjutnya anak akan berkembang dan memiliki karakter yang positif.<sup>50</sup>

b. Media Massa

*Bullying* juga bisa disebabkan oleh faktor media massa, seperti yang diungkapkan oleh Coloraso, yang mengatakan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara individu memahaminya, baik itu dari televisi maupun internet. Teknologi media telah menjadi begitu kuat sehingga kita tidak dapat mengabaikan efek-efeknya yang ditimbulkan termasuk pemicu perilaku *Bullying*. Dalam survey yang dilakukan oleh Kompas, memperlihatkan bahwa 56,9% anak atau individu meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Hal ini membuktikan bahwa, Media massa juga sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

c. Teman Sebaya

Salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* pada remaja adalah adanya pengaruh negatif dari teman sebaya. Ada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada

---

<sup>50</sup> Suci Lia Sari, Rika Devianti, dan Nur'Aini Safitri, "Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (30 April 2018): 13, <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>.

keluarganya dan mulai mencari dukungan serta rasa aman dari kelompok sebayanya. Hal tersebut mengakibatkan, apapun yang diperoleh seseorang dari teman sebayanya akan diikuti dan ditiru agar tetap bisa berada dalam suatu kelompok. Artinya, *bullying* karena faktor teman sebaya umumnya adalah tuntutan serta pengaruh dari suatu kelompok.

d. Lingkungan

Kondisi lingkungan banyak memiliki dampak terhadap kehidupan seseorang, termasuk perilaku *bullying*. Jika terjadi banyak tindakan *bullying* di lingkungan tersebut, maka tindakan *bullying* seakan-akan menjadi perilaku yang lumrah dan wajar. Para pelaku *bullying* pada suatu lingkungan, umumnya adalah mantan korban. Selain itu, kemiskinan juga dapat memicu perilaku *bullying*, Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sosial Masyarakat atau sekolah sering terjadi pemalakan dan pemerasan.<sup>51</sup>

Dalam penelitian lain, *bullying* bisa terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan disebabkan karena beberapa faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arofa, faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan di antaranya adalah:<sup>52</sup>

a. Rendahnya empati

Empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Ketika seseorang individu mampu memahami kondisi emosional, mengenali perasaannya dan menempatkan diri berdasarkan sudut pandang

---

<sup>51</sup> Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan," 79–80.

<sup>52</sup> Isnaini Zakiyyah Arofa, Hudaniah Hudaniah, dan Uun Zulfiana, "Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 1 (15 Maret 2018): 75–77, <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>.

orang lain, mereka lebih simpatik dan peduli, maka dengan begitu perilaku *bullying* dapat dihindari.<sup>53</sup>

Kurangnya empati atau kepekaan terhadap kondisi orang lain berimbas pada ketidakmampuan seseorang dalam memahami kondisi korban, tidak nyaman, dan terhina yang dirasakannya. Artinya ketika *bullying* terjadi, pelaku sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan korban.<sup>54</sup>

Menurut Jolliffe & Farrington, pelaku *bullying* umumnya memiliki defisit empati afektif, yakni ketidakmampuan untuk ikut merasakan emosi korban, meskipun secara intelektual mereka tahu bahwa tindakan itu salah.<sup>55</sup> Santri atau siswa dengan tingkat empati yang rendah cenderung tidak mampu memahami penderitaan orang lain, sehingga lebih mudah melakukan tindakan menyakiti, baik secara fisik, verbal, maupun sosial tanpa merasa bersalah.

#### b. Senioritas

Dalam dunia pendidikan, perilaku *bullying* dapat timbul karena senioritas, hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas antara senior dan junior. Seringkali senior merasa lebih kuat dan berkuasa sehingga memicu tindakan *bullying* terhadap junior.

Menurut Riauskina, senioritas bisa menjadi penyebab terjadinya *bullying* atau kekerasan di sekolah, kerap kali para senior dalam suatu lingkungan pendidikan atau sekolah, ingin memperlihatkan kekuasaan yang dimiliki, dengan beralasan bahwa perilaku yang dilakukan oleh korban *bullying* tidak sesuai

---

<sup>53</sup> Nailul Fauziah, "Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi," *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 87.

<sup>54</sup> Widya Cahyani Pramesti dan Bakhrudin All Habsy, "Sikap Empati Pelaku Bullying Peserta Didik SMA," *Jurnal BK UNESA* 14, no. 5 (2024): 24.

<sup>55</sup> Dwi Nur Rachmah, "Empati Pada Pelaku Bullying (Empathy At The Bullies)," *Jurnal Ecopsy* 1, no. 2 (2014): 52.

dengan apa yang diharapkan oleh pelaku, Ketika melakukan tindakan intimidasi atau *bullying*, para pelaku mendapatkan kepuasan tersendiri.<sup>56</sup>

Meskipun pada dasarnya senioritas dapat diarahkan sebagai sarana pembinaan dan pendewasaan junior, dalam praktiknya seringkali terjadi penyimpangan. Ketika tidak diawasi dengan baik, sistem senioritas berubah menjadi bentuk dominasi, intimidasi, dan kekerasan psikologis maupun fisik. Hal ini kemudian menjadi salah satu pemicu utama terjadinya *bullying*.<sup>57</sup>

#### 4. Upaya Penanganan *Bullying*

Upaya penanganan *bullying* bisa dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan, dengan itu pula dapat menjadikan individu bisa menerima keadaan di lingkungannya secara wajar. Fokus penanganan *bullying* bersifat komperhensif, yang meliputi program pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi bagi korban maupun pelaku *bullying*.<sup>58</sup>

Penanganan *bullying*, menurut Sudarto dikelompokkan menjadi tiga, yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif.<sup>59</sup>

##### a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk menghindari serta mencegah terjadinya suatu masalah atau

---

<sup>56</sup> Hengki Yandri, "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah," *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (1 Desember 2014): 159, <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>.

<sup>57</sup> Maisandra Helena Lohy dan Farid Pribadi, "Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (13 Desember 2021): 164, <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>.

<sup>58</sup> Fer Muhamad Firdaus, "Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach," *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2019): 55, <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098.g13082>.

<sup>59</sup> Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, 3 ed. (Bandung: PT Alumni, 2009), 9.

pelanggaran. Prinsip utama upaya preventif adalah dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran.<sup>60</sup>

*Bullying* di lingkungan pesantren merupakan fenomena yang perlu ditangani secara serius karena dapat mengganggu proses pembentukan karakter santri serta mencederai nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Oleh karenanya, Upaya preventif menjadi langkah utama yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan atau perundungan antar santri.

Upaya preventif dalam menangani kasus *bullying* dalam pondok pesantren dapat diwujudkan dalam beberapa strategi, di antaranya sebagai berikut:<sup>61</sup>

#### 1) Penerapan Aturan

Penerapan aturan yang jelas dan konsisten merupakan salah satu bentuk upaya preventif yang efektif dalam mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren.<sup>62</sup> Aturan tersebut mencakup semua jenis larangan, termasuk larangan terhadap tindakan *bullying*, serta menyertakan sanksi edukatif yang mendidik, bukan semata-mata menghukum.

Penerapan aturan dalam pondok pesantren, harus terlebih dulu disosialisasikan kepada seluruh komponen, meliputi pengasuh, pengurus, ustadz, santri dan wali santri. Hal tersebut penting dilakukan agar semua pihak memahami dan berkomitmen untuk mentaati.

---

<sup>60</sup> Hairus Sodik dan Moh. Anwar, "Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 1 (24 Januari 2024): 137, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>.

<sup>61</sup> M Arfah dan Wantini Wantini, "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam: (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (10 Agustus 2023): 14, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>.

<sup>62</sup> Rika Saraswati dan Venatius Hadiyono, "Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku," *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* 1, no. 1 (2020): 6.

## 2) Penguatan Budaya Positif

*Bullying* seringkali tumbuh dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, intimidasi, atau senioritas yang berlebihan. Oleh karena itu, Langkah preventif yang bisa dilakukan guna mencegah munculnya tindakan *bullying* dalam pesantren adalah membangun budaya positif yang menekankan pada nilai-nilai Islam. Salah satu budaya positif yang dapat diterapkan di pesantren guna mencegah adanya tindakan *bullying* yaitu keteladanan atau uswah dari Ustadz, Pengasuh maupun senior.<sup>63</sup>

Melalui keteladanan yang baik dan berbudi luhur, maka akan terjadi budaya meniru. Hal tersebut diharapkan mampu menciptakan rasa aman terhadap individu dalam sebuah lingkungan, seperti halnya pesantren. Keteladanan dari para senior dalam pesantren adalah hal yang sangat penting, karena kebiasaan apapun yang ada dalam sebuah pesantren terbentuk dari para senior.

## 3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak serta penanaman nilai-nilai Islam pada santri, memiliki dampak yang signifikan dalam menangani kasus *bullying* di pondok pesantren.<sup>64</sup> Melalui penanaman nilai-nilai moral Islam dan Pendidikan akhlak secara intensif, santri dapat dibentuk menjadi pribadi yang menghormati, menghargai, serta memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain di sekitarnya. Pemahaman yang kuat tentang akhlak akan membentuk kebiasaan untuk menjauhi

---

<sup>63</sup> Muali Chusnul dkk., "Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 143, <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>.

<sup>64</sup> Eli Karliani dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional," *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (31 Maret 2023): 121, <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>.

perilaku *bullying* dan lebih mengutamakan empati, toleransi, serta rasa keadilan. Selain itu, pendidikan akhlak juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan santri dalam memahami dan mengatur emosi.

Dengan demikian, dalam konteks *bullying* di pondok pesantren, dapat dicegah melalui keteladanan yang dibangun oleh para senior, ustadz serta pengasuh. Karena senioritas merupakan salah satu faktor terjadinya tindakan *bullying* yang paling sering terjadi dalam lingkungan pesantren.

b. Upaya Represif

Upaya represif adalah tindakan yang dilakukan setelah terjadinya suatu masalah atau pelanggaran. Dalam menangani *bullying*, upaya represif merupakan tindakan atau penanganan setelah tindakan *bullying* terjadi, dengan tujuan untuk menghentikan tindakan kekerasan, memberikan efek jera kepada pelaku, serta memulihkan korban secara fisik, psikologis, dan sosial. Dalam lingkungan pesantren, pendekatan represif perlu dilakukan secara tepat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>65</sup>

Bentuk upaya represif yang dapat dilakukan dalam menangani kasus *bullying* dalam pesantren di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Mediasi antara Pelaku dan Korban

Mediasi adalah proses penyelesaian konflik dengan menghadirkan pihak ketiga (mediator) yang netral untuk membantu pelaku dan korban berdialog, menyampaikan perasaan masing-masing, dan mencapai pemahaman bersama. Dalam pesantren, proses ini dilakukan oleh unsur yang ada dalam pesantren, seperti pengurus, pembina dan ustadz

---

<sup>65</sup> Sodik dan Anwar, "Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya," 138.

dengan tujuan restoratif, bukan menghukum, tetapi memulihkan hubungan dan membangun kembali kepercayaan serta agar tercipta solusi damai anatar pelaku dan korban.<sup>66</sup>

Proses mediasi harus dilakukan atas kesiapan antara pelaku dan korban dan mediator harus mengumpulkan informasi terlebih dahulu dari masing-masing pihak secara terpisah. Langkah tersebut harus dilakukan agar pelaku maupun korban tidak dalam keadaan tertekan serta mediator memahami dengan detail latar belakang terjadinya tindakan *bullying*. Selanjutnya, Mediator harus terus memantau hubungan keduanya, memastikan agar tindakan tersebut tidak berlanjut.<sup>67</sup>

## 2) Pemberian Sanksi yang Mendidik

Sanksi yang mendidik merupakan upaya pendisiplinan yang berfokus bukan pada memberi hukuman keras, melainkan pada proses pembinaan agar pelaku menyadari kesalahannya, bertanggung jawab atas tindakannya, dan tidak mengulangi perilaku tersebut. Dalam konteks *bullying* di lingkungan pesantren, pendekatan ini diterapkan dengan landasan nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter. Upaya ini harus dilakukan dengan adil, mendidik, tidak memermalukan dan menyiksa pelaku.<sup>68</sup>

Dalam memberikan sanksi terhadap pelaku *bullying*, Pendekatan yang digunakan adalah disiplin yang mendidik, bukan hukuman fisik. Sanksi dilakukan secara bertahap.

---

<sup>66</sup> Anis Widyawati, "Pendekatan Restorative Justice Sebagai Upaya Penyelesaian School Bullying," *Yustisia: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang* 3, no. 3 (2014): 63, <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i3.29274>.

<sup>67</sup> Widyawati, 68.

<sup>68</sup> Muh Ibnu Sholeh, "Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-Bullying di lembaga pendidikan Islam," *Almanar: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 67.

Mulai dari peringatan, pembinaan khusus, hingga skorsing atau pemulangan sementara.<sup>69</sup>

### 3) Pelibatan Orang Tua/Wali Santri

Pelibatan orang tua atau wali santri adalah langkah penting dalam proses penanganan dan pencegahan *bullying* di pesantren. Dalam beberapa kasus yang cukup serius, wali santri diberitahu dan dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik agar ada dukungan dari rumah, Hal ini penting dilakukan agar tercipta sinergitas antara pesantren dan wali santri dalam proses pembinaan dan penyembuhan terhadap pelaku maupun korban.<sup>70</sup>

Pelibatan orang tua atau wali santri bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan moral kepada santri baik pelaku maupun korban, Mempercepat pemulihan perilaku dan hubungan sosial santri setelah terjadinya *bullying*, serta menghindari kesalahpahaman atau konflik antara pihak pesantren dan wali santri.<sup>71</sup>

#### c. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah tindakan memulihkan atau menolong individu yang terlibat dalam suatu masalah agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Upaya ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus sesuai dengan kondisi masing-masing individu.<sup>72</sup> Upaya kuratif dalam penanganan tindakan *bullying* difokuskan pada pemulihan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual korban dan pelaku. Dalam lingkungan pesantren, pendekatan kuratif penting

---

<sup>69</sup> Sauri, "Implementasi Pendidikan Anti Perundungan di Sekolah Berbasis Agama," *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 130.

<sup>70</sup> Adi Wibowo, "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Melalui Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 12.

<sup>71</sup> Wibowo, 13.

<sup>72</sup> Sodik dan Anwar, "Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya," 139.

dilakukan agar santri yang terdampak dapat kembali menjalani aktivitas dengan normal serta agar peristiwa tidak terulang kembali.

Bentuk upaya kuratif yang dapat dilakukan dalam menangani kasus *bullying* dalam pesantren di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendampingan Terhadap Pelaku dan Korban

Pendampingan terhadap pelaku dan korban merupakan bagian dari upaya kuratif dalam menangani *bullying*, yaitu proses pemulihan dan pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan terarah kepada kedua belah pihak, yaitu pelaku dan korban. Pendampingan khusus terhadap korban bertujuan untuk membantu memulihkan rasa percaya diri, menjaga kesehatan mental, mencegah trauma jangka panjang, dan menumbuhkan keberanian serta membangun ketahanan diri korban.<sup>73</sup> Sedangkan bagi pelaku, pendampingan ini bertujuan untuk mengubah perilaku negatif yang dilakukan pelaku, menanamkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap diri pelaku, serta menyadarkan pelaku atas kesalahannya.<sup>74</sup>

Dalam pesantren, pendampingan ini idealnya dilakukan oleh pengurus atau pembina yang berperan mengawasi perilaku harian santri, atau dalam kasus yang cukup berat pendampingan harus dilakukan oleh profesional seperti psikolog dan konselor agar memberikan asesmen psikologis dan terapi lanjutan yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Pendampingan terhadap pelaku dan

---

<sup>73</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 58.

<sup>74</sup> Wiyani, 59.

korban harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan satu kali tindakan.<sup>75</sup>

## 2) Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala adalah langkah penting dalam upaya kuratif untuk memastikan bahwa proses pendampingan dan pemulihan terhadap korban dan pelaku *bullying* berjalan efektif dan menunjukkan hasil positif. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis untuk menilai perubahan perilaku, kondisi psikologis, dan hubungan sosial setelah terjadinya kasus *bullying*.<sup>76</sup> Evaluasi berkala idealnya dilakukan dalam jangka waktu satu hingga tiga bulan untuk memantau perkembangan lebih lanjut mengenai efektivitas program pendampingan.<sup>77</sup>

## 5. Karakteristik Perilaku *Bullying*

*Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari sekolah, tempat kerja, hingga dunia maya. Tindakan ini tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa ejekan, pengucilan sosial, dan intimidasi verbal yang dilakukan secara terus-menerus. Perilaku *bullying* biasanya muncul dari ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Untuk memahami lebih dalam, penting untuk mengenali karakteristik khas dari perilaku *bullying* yang sering kali tersembunyi di balik interaksi sehari-hari.

Menurut Olweus, korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai individu yang cenderung pasif, mudah cemas, lemah secara fisik, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang populer di

---

<sup>75</sup> Sauri, "Implementasi Pendidikan Anti Perundungan di Sekolah Berbasis Agama," 135.

<sup>76</sup> Rahmi Aulia dan Dede Lukman, "Peran Konselor dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pelaku Bullying," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 13, no. 1 (2025): 100, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>.

<sup>77</sup> Aulia dan Lukman, 101.

lingkungan sosial, serta memiliki harga diri yang rendah. Umumnya, korban *bullying* adalah anak-anak atau remaja yang mudah merasa cemas, menarik diri dari interaksi sosial, terisolasi dari kelompok teman sebaya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan teman-teman seumurannya. Sedangkan pelaku *bullying* umumnya memiliki sifat yang kuat, dominan, baik secara fisik maupun mental. Mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain. Menurut Olweus, pelaku *bullying* biasanya memiliki sifat yang agresif, impulsif, dan memiliki dorongan untuk mendominasi, sering kali disertai dengan tindakan kekerasan.<sup>78</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisnu dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

a. Pelaku Bullying:

- 1) Pelaku cenderung mudah marah dan bertindak tanpa berpikir panjang. Mereka sering kali menunjukkan perilaku kekerasan fisik atau verbal.
- 2) Pelaku *bullying* biasanya merasa superior dan sering berusaha mengontrol atau mendominasi orang lain.
- 3) Pelaku merasa perlu untuk mengendalikan atau menguasai situasi dan orang lain, sering kali melalui perilaku kekerasan atau intimidasi.
- 4) Pelaku biasanya tidak merasa bersalah atas tindakan mereka dan tidak memiliki rasa empati terhadap korban.
- 5) Selain pada teman sebaya, pelaku *bullying* juga sering menunjukkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya.

---

<sup>78</sup> Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi," *INSAN, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik* 1, no. 1 (2012): 43.

<sup>79</sup> Wisnu Sri Hertinjung dan Usmi Karyani, "Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional UNIMUS* 2, no. 1 (2015): 176.

6) Beberapa pelaku bullying mungkin juga memiliki riwayat masalah perilaku di sekolah atau di luar sekolah.

b. Korban Bullying:

- 1) Korban bullying sering kali cemas, takut, dan merasa tidak mampu membela diri.
- 2) Korban bullying, Mereka biasanya memiliki harga diri yang rendah dan merasa tidak berharga.
- 3) Korban cenderung menarik diri dari kelompok sosial, merasa terasing, dan kesulitan membentuk hubungan pertemanan.
- 4) Secara fisik, korban mungkin lebih lemah atau lebih rentan dibandingkan teman sebayanya. Secara emosional, mereka juga bisa lebih sensitif atau cemas.
- 5) Korban sering menjadi sasaran ejekan, hinaan, atau bahkan kekerasan fisik dari pelaku bullying.
- 6) Karena pengalaman bullying, korban sering mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, atau perasaan tidak berharga.

Menurut Rigby, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja memiliki tiga ciri utama, di antaranya yaitu:

- a. Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga muncul perasaan tertekan pada korban.
- c. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.<sup>80</sup>

## 6. *Bullying* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif agama Islam, *bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dan bertentangan dengan ajaran-ajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan rasa saling

---

<sup>80</sup> Wulandari, "Rational emotive behavior therapy in reducing of bullying behaviour among student," 45.

menghormati. Islam sangat menjunjung tinggi dan menjamin kehidupan, kehormatan, akal dan melindungi harta-benda yang dimiliki oleh manusia. Setiap orang tidak boleh menghina, merusak, melukai, membunuh, mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.<sup>81</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Isrâ' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*<sup>82</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* membawa keteraturan, ketertiban, memelihara kehormatan dan martabat manusia dengan saling menghargai satu sama lain, serta menjunjung tinggi akhlak mulia sehingga mampu memberantas perilaku *bullying* dalam berbagai macam bentuk. *Bullying* adalah sebuah bentuk kedzaliman yang menjadi musuh yang nyata bagi Islam. Terkait dengan larangan melakukan kedzaliman kepada orang lain salah satunya tertuang dalam ayat Al-Qur'an QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling*

<sup>81</sup> Eko Suseno, "Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam," *Sol Justicia: Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2018): 31, <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/sol/article/view/5>.

<sup>82</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 403.

*mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*<sup>83</sup>

Dari terjemahan ayat di atas, dapat dilihat beberapa hal yang harus dihindari atau larangan bagi seseorang yang hidup dalam lingkungan bermasyarakat. Seperti tidak boleh saling merendahkan, mencela orang lain dan memanggil orang lain dengan sebutan yang jelek atau mengandung ejekan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir A-Azhar diterangkan bahwa surat Al-Hujurat ayat 11 sangat kaya ajaran dan nilai sosial. Hal itu merupakan dasar bagi setiap orang beriman agar mampu beradaptasi pada berbagai lingkungan yang dinamis dengan mengedepankan karakter dan sikap sosial yang baik, mengedepankan persaudaraan dan persatuan, serta tidak mempersoalkan perbedaan karena hal itu adalah bagian dari fitrah manusia.<sup>84</sup>

Karakteristik *bullying* telah ada dari zaman pra-Islam, dibuktikan dengan banyaknya kejadian penindasan yang dilakukan oleh raja yang berkuasa kepada kaum yang lemah, pengintimidasian oleh suku yang kuat kepada yang lebih lemah, juga adanya sistem perbudakan yang menunjukkan tidak adanya keseimbangan kekuatan.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, agar umat Islam bisa hidup dengan baik dan harmonis jika menjalankan seluruh ajaran Islam. Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang tercipta paling mulia dibanding dengan makhluk lain. Oleh karenanya, segala bentuk tindakan yang mencederai manusia baik fisik maupun psikologi

---

<sup>83</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 754.

<sup>84</sup> Imam Shofwan dan Achmad Munib, "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (5 Juni 2023): 82, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.

merupakan larangan dalam Islam. Dengan alasan apapun, *bullying* tetap dilarang oleh Islam.<sup>85</sup>

### C. Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh menuju kedewasaan. Menurut Hurlock, istilah ini merujuk pada perkembangan menuju dewasa, di mana dalam bahasa Latin, *adolescentia* berarti masa remaja. Sementara itu, Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja (adolescence) sebagai fase transisi perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional.<sup>86</sup> Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.<sup>87</sup> Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang (mengalami masa pubertas) dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 18 tahun.<sup>88</sup> Dengan demikian, remaja dapat dikategorikan sebagai individu yang belum dewasa, berusia antara 10 hingga 18 tahun, dan belum menikah. Masa remaja ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan fisik, perkembangan psikologis, emosional, serta sosial dalam rentang usia tersebut.

Menurut Wirawan, remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia

---

<sup>85</sup> Dini Rizqi Fauziah, "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman," *July : journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 652.

<sup>86</sup> Kenny Dwi Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17, <http://dx.doi.org/10.29210/02220jpgi0005>.

<sup>87</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 206.

<sup>88</sup> Pusdatin, "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja," *Kementerian Kesehatan RI* 1, no. 1 (2015): 2442.

11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun merupakan usia di mana umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai muncul.
- b. Oleh masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sebagai usia akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga pada usia tersebut individu tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak.
- c. Pada usia tersebut, mulai terlihat tanda-tanda kematangan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas ego (menurut Erikson), fase genital dalam perkembangan psikoseksual (menurut Freud), serta puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) dan moral (menurut Kohlberg).
- d. Batas usia 24 tahun dianggap sebagai batas maksimal, yang memberikan kesempatan bagi individu yang pada usia tersebut masih bergantung pada orangtua dan belum memiliki hak penuh sebagai orang dewasa.
- e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah seseorang masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.<sup>89</sup>

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan karena individu mengalami perkembangan secara fisik, psikologis, emosional dan sosial sehingga dapat mempengaruhi pembentukan sikap, nilai dan minat pada individu sesuai lingkungan tempat dia tumbuh.

### **1. Perkembangan Fisik**

Perubahan fisik pada masa remaja terjadi selama periode pubertas. Pada tahap ini, kematangan organ seks dan kemampuan reproduksi berkembang pesat, sehingga setiap anak mengalami perubahan yang signifikan, pada tahap ini perkembangan tersebut

---

<sup>89</sup> Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 26.

dinamakan *growth spurt*.<sup>90</sup> Menurut Salkind, Perkembangan fisik remaja dimulai saat memasuki masa pubertas, yang umumnya terjadi pada usia 10–14 tahun (awal masa remaja). Pada tahap ini, banyak remaja mulai mengalami pertumbuhan fisik yang pesat dan pematangan seksual, yang berdampak pada berbagai aspek fungsi tubuh secara menyeluruh.<sup>91</sup>

Pada masa remaja tengah (usia 14–17 tahun), perkembangan fisik terus berlanjut, termasuk peningkatan dalam keterampilan motorik kasar, massa otot, kekuatan, dan daya tahan kardiorespirasi. Beberapa remaja mungkin kesulitan beradaptasi dengan pertumbuhan tubuh yang cepat, yang dapat menyebabkan rasa canggung sementara. Kekhawatiran terhadap bentuk tubuh, kenaikan berat badan, dan ukuran tubuh juga bisa muncul, yang dalam beberapa kasus dapat memicu perilaku tidak sehat seperti diet ekstrem, olahraga berlebihan, atau metode pengendalian berat badan yang berbahaya. Keterampilan motorik, visual, dan pendengaran umumnya berkembang secara optimal pada akhir masa remaja tengah, kecuali kemampuan menjepit dan menggenggam, yang terus meningkat hingga akhir masa remaja.<sup>92</sup>

Sementara itu, masa remaja akhir (usia 17–21 tahun) ditandai dengan tantangan-tantangan seperti kelulusan sekolah, tes masuk perguruan tinggi, dan pemilihan karier. Di tahap ini, sebagian besar remaja mencapai kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara penuh. Masalah terkait kemandirian juga umumnya mulai terselesaikan. Keterampilan motorik kasar, kekuatan, dan kapasitas aerobik telah berkembang maksimal, meskipun beberapa remaja masih mengalami pertumbuhan dalam kecepatan dan ukuran tubuh,

---

<sup>90</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 190.

<sup>91</sup> Hartini Hartini, "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (28 Desember 2017): 30, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.329>.

<sup>92</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Kehidupan*, 206.

terutama wanita yang cenderung terus mengalami peningkatan massa lemak. Pada tahap ini, fungsi penglihatan telah berkembang sepenuhnya.<sup>93</sup>

Menurut Zigler dan Stevenson, perkembangan fisik yang terjadi pada masa remaja tidak hanya mencakup perubahan tubuh secara fisik, tetapi juga mencakup perubahan yang berkaitan dengan karakteristik serta ciri-ciri seksual.<sup>94</sup> Perubahan karakteristik seksual berkaitan erat dengan masa pubertas yang dialami oleh remaja, baik laki-laki maupun Perempuan, dan bentuk perubahan fisiknya sangat berbeda. Istilah pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti usia kedewasaan atau usia matang, dan mengacu pada serangkaian perubahan fisik secara seksual menjadi matang serta mampu bereproduksi untuk memberikan keturunan.<sup>95</sup>

## **2. Perkembangan Psikologis**

Perkembangan psikologis pada remaja merupakan proses penting yang mencakup perubahan dalam aspek emosional, kognitif, sosial, dan moral. Masa ini sering dianggap sebagai masa transisi dan pencarian jati diri, karena remaja mulai menghadapi tantangan dalam mengenali siapa mereka dan bagaimana mereka ingin hidup. Masa remaja adalah tahap penting dalam perjalanan hidup seseorang, yang ditandai sebagai masa transisi, masa penuh perubahan, serta periode yang sering diwarnai berbagai persoalan. Pada fase ini, individu mulai mencari jati diri, menghadapi ketidakpastian, memiliki pandangan yang belum realistis, dan berada di ambang menuju kedewasaan.

Pada masa remaja, kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dapat dilakukan secara efisien karena proses pertumbuhan otak pada remaja telah mencapai kesempurnaan. Dari sudut pandang psikologis, masa remaja merupakan tahap di

---

<sup>93</sup> Hartini, "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja," 31.

<sup>94</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 190.

<sup>95</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Kehidupan*, 184.

mana seseorang mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan orang dewasa, khususnya dalam hal perubahan cara berpikir secara intelektual.<sup>96</sup> Pada fase ini, remaja tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan mulai melihat dirinya setara, setidaknya dalam hal dan kewajiban. Perubahan ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan sosial dengan orang dewasa, yang menjadi salah satu ciri utama dari perkembangan pada fase ini.

Menurut teori kognitif Piaget, Remaja adalah individu yang telah memasuki tahap berpikir operasional formal, yaitu kemampuan berpikir secara abstrak dan membuat penalaran berdasarkan hipotesis.<sup>97</sup> Perubahan kemampuan berpikir yang dialami pada remaja, memungkinkan mereka untuk memahami pikiran serta keinginannya sendiri. Hal ini membuat remaja lebih mampu dalam mempertimbangkan berbagai hal, termasuk saat mengambil keputusan, menentukan minat, membentuk keyakinan, serta menetapkan nilai-nilai moral yang mereka anut dalam kehidupan sosial.

Menurut Hurlock, terdapat lima jenis perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja. Pertama, meningkatnya intensitas emosi akibat perubahan psikologis, di mana emosi cenderung lebih mudah muncul pada awal masa remaja dan menjadi lebih jelas menjelang akhir periode ini. Kedua, adanya tuntutan untuk menjalankan peran tertentu dalam lingkungan sosial. Ketiga, bertambahnya persoalan yang dihadapi, di mana remaja akan mencoba menyelesaikannya berdasarkan cara berpikir dan kepuasan pribadi. Keempat, terjadinya pergeseran nilai, di mana hal-hal yang dianggap penting saat kanak-kanak tidak lagi memiliki arti yang sama bagi remaja. Kelima, sebagian remaja mendambakan kebebasan, namun pada saat yang

---

<sup>96</sup> Sri Yulia Sari, "Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja," *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 1, no. 1 (30 Desember 2017): 48, <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.3>.

<sup>97</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 195.

sama merasa takut untuk memikul tanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil, dan sering meragukan kemampuan diri dalam hal tersebut.<sup>98</sup>

### 3. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia, karena setiap individu pasti memilikinya. Lingkungan tempat remaja tumbuh seperti keluarga, sekolah, dan Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan yang mendukung serta teladan yang baik dari orang tua dan orang dewasa lainnya agar remaja memperoleh nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan. Emosi yang kuat dan penuh gairah pada remaja sebenarnya adalah potensi besar, namun perlu diarahkan dan dikelola dengan baik agar bisa disalurkan ke dalam kegiatan yang positif dan produktif.<sup>99</sup>

Dalam aspek perasaan dan emosi, baik remaja laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Muncul ketertarikan terhadap hubungan yang lebih dekat antara lawan jenis, yang sering disebut sebagai “cinta monyet.” Akibatnya, remaja mulai saling tertarik dan tertarik untuk menjalin hubungan pacarana.<sup>100</sup> Menurut Gisell, remaja pada usia 14 tahun cenderung mudah tersulut emosi, mudah terprovokasi, serta sering menunjukkan ledakan emosional tanpa upaya untuk mengendalikannya. Namun, saat memasuki usia 16 tahun, remaja mulai menunjukkan ketenangan dan mengaku tidak terlalu merasa khawatir. Dengan demikian, gejala

---

<sup>98</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Kehidupan*, 207.

<sup>99</sup> Nurul Azmi, “Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya,” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 46.

<sup>100</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Kehidupan*, 207.

*storm and stress* atau gejolak emosional yang umum pada masa remaja mulai mereda seiring mendekati akhir fase remaja.<sup>101</sup>

Remaja perempuan cenderung mengekspresikan emosi positif lebih banyak dibandingkan remaja laki-laki. Mereka juga lebih sering menunjukkan emosi yang bersifat internal, seperti kesedihan, ketakutan, simpati, dan rasa malu, terutama saat menghadapi situasi negatif. Pola ekspresi emosi ini dapat mendorong perilaku prososial yang lebih tinggi pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Namun, pola yang sama juga dapat meningkatkan risiko munculnya gejala kecemasan dan depresi pada remaja perempuan. Sebaliknya, remaja laki-laki cenderung lebih banyak mengekspresikan emosi yang bersifat eksternal, terutama kemarahan. Ekspresi ini lebih sering muncul sejak masa balita atau prasekolah hingga usia anak tengah, khususnya dalam situasi negatif atau saat mereka bersama teman sebaya maupun ketika sendiri. Pola emosional ini dapat menjadi faktor yang meningkatkan risiko remaja laki-laki mengalami masalah perilaku.<sup>102</sup>

Perkembangan emosional remaja, memiliki dampak negatif, di antaranya adalah munculnya kenakalan pada remaja. Jika perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus, maka dapat menimbulkan sikap agresif, penyimpangan sosial, dan gangguan mental yang akan dialami oleh remaja.<sup>103</sup>

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Penyebab dari perilaku ini

---

<sup>101</sup> Bagus Dwi Cahyono, Dwining Handayani, dan Ida Zuhroidah, "Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Remaja," *JURNAL CITRA KEPERAWATAN* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 69, <https://doi.org/10.31964/jck.v7i2.121>.

<sup>102</sup> Tara M. Chaplin dan Amelia Aldao, "Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review.," *Psychological Bulletin* 139, no. 4 (2013): 733, <https://doi.org/10.1037/a0030737>.

<sup>103</sup> Putri Lailatun Nuzul dan Abdul Amin, "Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 8, no. 1 (21 Maret 2021): 75, <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2650>.

dapat berasal dari faktor internal, seperti perasaan frustrasi, dorongan emosi, keinginan untuk bercanda, meniru perilaku orang lain, serta pola kebiasaan. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat memicu agresivitas meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, konflik dengan teman sebaya, masalah dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan dan pergaulan. Selain itu, kenakalan remaja juga bisa dalam bentuk penyimpangan sosial, yaitu kondisi di mana individu melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku pada suatu lingkungan sosial baik secara formal maupun informal.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Nuzul dan Amin, 76.